



URGENSI KONSELING SPIRITUAL

Hadiwinarto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu
hadiwin@unib.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini merupakan kajian teoritis mengenai konseling spiritual. Setiap manusia mempunyai kebutuhan, ingin mencapai kepuasan sejati. Sahabat sejati sebenarnya sudah berada dalam diri setiap manusia, tetapi kita belum menyadari dan mengenalnya. Untuk mencapai kepuasan sejati maka harus mengenal sahabat sejati, membangkitkan sahabat sejati, kemudian memanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan termasuk mengatasi masalah yang dihadapi. Konseling spiritual harus dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia memiliki daya cipta, rasa dan karsa. Karena daya cipta, rasa dan karsa menjadi modal utama untuk membangkitkan kekuatan spiritual. Sedangkan memahami kekuatan alam menjadi modal berikutnya. Kekuatan alam dapat digunakan sebagai media untuk membangkitkan kekuatan spiritual dalam diri manusia. Konseling spiritual merupakan harmonisasi interkasi antara daya cipta, rasa dan karsa dengan kekuatan alam untuk pengentasan masalah kehidupan manusia dalam rangka mencapai kepuasan sejati.

Kata Kunci: Konseling Spiritual; Sahabat Sejati; Daya Cipta; Rasa dan Karsa.

ABSTRACT

This article is a theoretical study of spiritual counseling. Every human being has a need, wants to achieve true satisfaction. True friends are already in every human being, but we have not realized and known him. To achieve true satisfaction then must know true friend, generate true friend, then utilize to fulfill requirement including overcoming problem faced. Spiritual counseling must be based on the realization that human beings possess creativity, taste and intention. Because creativity, taste and desire become the main capital to awaken spiritual power. While understanding the power of nature into the next capital. The power of nature can be used as a medium to awaken the spiritual power within man. Spiritual counseling is the harmonization of the interaction between creativity, taste and intention with the power of nature to alleviate the problems of human life in order to achieve true satisfaction.

Keywords: *Spiritual Counseling, True Friend, Creativity, Taste and Intention.*

PENDAHULUAN

Tokoh pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara (1962) yang mengemukakan bahwa untuk mewujudkan manusia susila atau makhluk yang berbudi dan beradab, mutlak membutuhkan tiga kesaktian atau kekuatan, yang dikenal dengan istilah trisakti, yakni: kekuatan cipta, kekuatan rasa dan kekuatan karsa. Daya cipta adalah daya berpikir yang bertugas mencari kebenaran sesuatu. Daya rasa adalah segala gerak-gerik hati kita yang menyebabkan kita mau atau tidak mau, merasa senang atau susah, sedih atau gembira, malu atau bangga, puas atau kecewa, berani atau takut, marah atau belas kasihan, benci atau cinta. Daya karsa atau kemauan selalu timbul di samping dan seakan-akan sebagai hasil buah pikiran dan rasa. Pada hakikatnya kemauan itu merupakan kelanjutan dari hawa nafsu kodrati yang ada di dalam jiwa manusia, namun sudah dipertimbangkan oleh pikiran serta diperhalus oleh perasaan. Ketika seseorang tidak mampu menggunakan pikiran untuk mempertimbangkan dan menggunakan rasa untuk menghaluskan, maka kemauannya menjadi tidak berbudi luhur. Konseling spiritual dapat memandu penggunaan pikiran dan rasa secara harmonis sehingga manusia memiliki kemauan yang berbudi luhur. Artikel ini merupakan kajian teoritis mengenai konseling spiritual yang menggunakan rujukan dan menawarkan beberapa konsep terapi spiritual.

PEMBAHASAN

Interaksi antara cipta-rasa-karsa

Daya cipta adalah daya berpikir yang bertugas mencari kebenaran sesuatu. Kebenaran sesuatu yang dimaksudkan dalam pendidikan karakter adalah kebenaran dalam bingkai budaya Indonesia, pada lingkup yang lebih kecil adalah bingkai budaya lokal, dalam bingkai agama adalah kebenaran Allah SWT. Dalam konteks mencapai keselarasan hidup, Harsono (2005) berpendapat bahwa sebaiknya manusia selalu meningkatkan cipta rasa, berupaya lebih berhati-hati, jangan sembarang bicara, kalau tak layak mesti hanya sepele kata. Pendapat Harsono tersebut mengisyaratkan bahwa manusia dalam intraksinya dengan lingkungan sosial harus berhati-hati, sesuaikan dengan kondisi di mana sesuatu itu harus dikatakan. Sebagai contoh bahwa kebenaran dalam bertutur kata pada budaya lokal Bengkulu berbeda dengan kebenaran bertutur kata pada budaya Jawa. Kebenaran dalam bingkai budaya dan kenegaraan Indonesia adalah kebenaran menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan falsafat Pancasila. Karena dasar dan falsafah Negara Indonesia adalah produk budaya. Sebagai ilustrasi; pada proses pengambilan keputusan lebih mengutamakan musyawarah daripada pemungutan suara. Karena pengambilan keputusan dari produk

musyawarah telah mengandung kekuatan rasa para peserta musyawarah. Produk daya cipta harus berada dalam rasa. Misalnya, saya mempunyai rasa memiliki negeri ini, saya mempunyai rasa memelihara negeri ini. Maka ketika rasa-rasa tersebut hilang, terjadilah pertentangan, bahkan tindak anarkhis yang justru membuktikan bahwa seseorang itu tidak mempunyai rasa memiliki.

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial harus saling memberikan bantuan. Dalam kaitan aspek hubungan serta interaksi secara sosial, begitu banyak persoalan muncul dikarenakan faktor “kurang” atau “lebih” yang dimiliki oleh orang-orang di sekitar kita, di mana sesungguhnya kita dapat mengisi ruang “kurang” tersebut dengan aplikasi memberi (Agustian, 2006). Aplikasi memberi dimaksudkan bahwa sesama manusia harus saling memberi, saling membantu, gotong royong dan sejenisnya. Ketika seseorang tidak mampu mengolah daya cipta, rasa dan karsa dalam mencapai kepuasan sejati, maka seseorang itu sesungguhnya membutuhkan bantuan orang lain. Proses konseling spiritual adalah proses pemberian bantuan kepada orang lain dengan melakukan proses pengolahan rasa menggunakan kekuatan berpikir sehingga klien berkemauan untuk memperbaiki atau mengubah perilakunya secara nyaman dalam bingkai budaya Indonesia dan konteks kehidupan lokal. Tujuan pengolahan daya cipta, rasa dan karsa untuk: mau mengentaskan masalahnya, senang terbebas dari masalah, gembira punya masa depan baik, malu berbuat salah lagi, puas hatinya lega, berani mengambil resiko, cinta sesama makhluk, dan mempunyai toleransi yang tinggi terhadap kebenaran atau sesuatu yang baik. Proses konseling diarahkan pada keseimbangan antara daya pikir, daya rasa dan daya karsa.

Interaksi manusia dan alam

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia dibantu oleh kekuatan alam atas kehendak Allah. Manusia bernapas karena di luar dirinya ada udara, bisa minum karena di luar dirinya ada air, bisa marah (panas) karena di luar dirinya ada api, dan bisa berdiri karena ada daya tarik bumi atau ada tanah. Oleh sebab itu peliharalah secara baik air, udara, api dan tanah yang ada di luar dirinya tersebut agar dapat dimanfaatkan secara baik untuk kehidupan dirinya. Dalam falsafah Jawa, anasir-anasir tubuh manusia adalah air, angin, api, dan tanah (Ciptoprawiro, 1986) yang semuanya juga ada di luar diri manusia.



Gambar 1. Interaksi Manusia dengan Alam

Dipublikasikan Oleh :

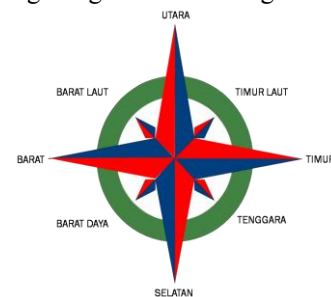
UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Anasir air berasal dari semua air yang diminum manusia. Nafsu yang terpancar dari anasir air adalah nafsu *mutmainnah* warna putih. Muthmainnah, berarti rasa ketentraman, punya watak yang senang dengan kebaikan, keutamaan dan keluhuran budi (Shashangka, 2015). Perwujudannya dalam badan *wadhag* juga berupa air yang membentuk badan dan sisanya dikeluarkan dari badan, seperti: keringat. Pancaran watak dari air menyebabkan manusia mempunyai sifat tentram, tenang, dan suka berpikir serta suka mempelajari hal-hal yang gaib. Adapun yang menjiwai anasir air adalah roh insani, sejenis roh manusia. Air sangat bermanfaat bagi manusia untuk menjaga kesehatan dan pengobatan namun air bisa juga mengakibatkan bencana yang dahsyat. Banjir dahsyat di berbagai daerah jelas sekali menggambarkan kekuatan air yang luar biasa, mampu meluluhlantakan suatu wilayah beserta penduduknya dalam sekejap. Karena dahsyatnya kekuatan air, manusia pun selayaknya memiliki akhlak baik terhadap air. Banyaknya pencemaran air sungai, air laut, dan air tanah, jelas sekali memperlihatkan betapa rendahnya akhlak manusia terhadap air. Bencana-bencana alam karena kekuatan air bukanlah takdir Tuhan semata, melainkan karena pikiran manusia tidak mampu berpikir secara komprehensif, tidak merasa bahwa air itu membuat senang dan susah, maka berkemauan berbuat, tidak mampu berinteraksi dengan air secara harmonis, akhirnya bertindak tidak berakhlak terhadap air.

Anasir angin berasal dari suasana udara. Manusia hidup tentunya bernafas dengan udara. Dari anasir udara terpancar nafsu *supiah* yang berwarna kuning. Sufiyah, nafsu yang menimbulkan birahi, rindu, keinginan dan kesenangan (Shashangka, 2015). Di dalam diri manusia nafsu ini berkedudukan di hidung, dengan perwujudan nafas, sehingga manusia dapat membaui segala sesuatu yang sedap dan tidak. Nafas (membaui) juga menyebabkan manusia memiliki nafsu birahi. Apabila nafsu ini tidak terkendali manusia akan menjadi layaknya hewan dan tidak akan ada batas kepuasan. Roh yang menjiwai anasir ini adalah roh hewani, sejenis roh binatang, yang berkedudukan di mata, sebagai pancaindera penglihatan. Oleh sebab itu, penglihatan juga dapat memicu nafsu birahi sebagai perwujudan nafsu birahi yang dahsyat. Angin atau udara yang ada di luar diri manusia juga memiliki kekuatan yang dahsyat. Keberadaan puting beliung menggambarkan betapa dahsyatnya kekuatan angin. Pada sisi lain, udara juga sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, seperti: udara dan oksigen. Tanpa udara, manusia tidak bernapas. Ketika manusia melangkah ke arah barat, sesungguhnya karena terjadi interaksi yang baik antara udara yang ada di dalam dirinya dengan angin yang ada di luar dari penjurur timur. Akan tetapi, ketika

angin yang datang dari barat dan sangat kuat (berarti arahnya berlawanan antara udara dalam diri dan dari luar diri) maka manusia tidak akan mampu melangkah ke kakinya. Namun demikian, bagi manusia yang memiliki kekuatan angin lebih kuat (ini hanya bagi orang-orang yang berkemampuan), maka ia tetap akan mampu melangkah ke arah barat. Berarti orang itu memiliki kekuatan rasa dalam mengendalikan kekuatan angin. Arah angin berasal dari delapan penjurur dan berpusat dalam diri manusia itu sendiri yang disebut *susuh* angin. Ke delapan penjurur arah angin digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Arah Mata Angin

Gambar delapan penjurur arah angin tersebut di atas merupakan arah utama, yakni: Utara, Timur Laut, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat, dan Barat Laut. Pertanyaannya, adakah manusia yang mempunyai masalah dengan angin. Jawabnya, Ada. Bagaimana mengatasinya? Jawabnya, melalui latihan mengolah rasa (*self-therapy*) atau konseling *auto-therapy*. Meditasi adalah salah satu cara mengelola angin. Sangat tidak dianjurkan kepada para nelayan pencari ikan di laut lepas yang menggunakan perahu layar melaut ketika musim badai, karena hal ini merupakan bukti tidak memahami sifat perjalanan angin dan sebagai tindakan melawan angin.

Berikutnya adalah anasir api yang berasal dari sinar matahari. Manusia tidak bisa hidup tanpa adanya matahari. Nafsu yang terpancar dari anasir api adalah nafsu *amarah*. Amarah, artinya garang bisa menimbulkan angkara murka, iri dan emosional (Shashangka, 2015). Nafsu ini memiliki identifikasi warna merah. Perwujudannya dalam badan adalah darah yang memberi semangat gerak atau tenaga. Apabila nafsu *amarah* ini lepas tidak terkendali akan merefleksikan sifat-sifat mudah marah. Roh yang menjiwai anasir api adalah juga roh hewani, seperti halnya anasir angin. Ada anggapan bahwa nafsu amarah ini kedudukan di telinga. Oleh sebab itu, orang dapat mendengar dan dari mendengar (telinga) inilah sumber kemarahan atau emosi. Sifat panas dalam diri manusia dapat terimplementasi pada sifat-sifat mudah marah, mudah tersinggung, semangat yang membara. Tanpa semangat yang membara, manusia akan lambat mencapai keinginan (kemauan). Sifat mudah marah

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

dan mudah tersinggung merupakan salah satu sumber masalah pada diri manusia. Sifat ini memang diperlukan, tetapi tidak boleh berlebihan, maka perlu dikelola dalam kerangka rasa dan karsa. Di luar diri manusia juga ada api yang mempunyai kekuatan dahsyat. Interaksi yang harmonis antara sifat unsur api dalam diri manusia dan yang ada di luar menjadi sangat penting untuk mencapai keseimbangan. Mengelola kekuatan sifat api dalam bingkai kekuatan luar hanya dapat dilakukan melalui latihan khusus di bawah bimbingan ahlinya. Latihan bagaimana mengelola dan mengendalikan sifat marah supaya menjadi kekuatan positif dalam konteks alam. Proses ini juga dikategorikan sebagai konseling spiritual, dengan klien siswa, personalia pendidikan, orangtua murid dan masyarakat.

Terakhir adalah anasir tanah (bumi) dalam diri manusia dipercaya berasal dari tanam-tanaman yang dimakan. Nafsu yang terpancar dari anasir ini adalah nafsu *Luwamah* yang diidentifikasi berwarna hitam. Lawwamah, bertempat di perut, lahirnya dari mulut ibarat hati bersinar hitam. Akibatnya bisa menimbulkan dahaga, kantuk dan lapar (Shashangka, 2015). Fungsi makan berguna dalam pertumbuhan badan. Apabila nafsu *luwamah* ini dimanjakan menyebabkan orang suka makan banyak. Roh yang menjiwai anasir ini adalah roh nabati (sejenis roh tanaman). Nafsu *luwamah* memiliki watak bisa berbicara, maka berkedudukan di mulut. Ada pepatah mengatakan “mulutmu harimaumu”. Artinya, bencana yang menimpa diri manusia, karena ucapan manusia itu sendiri.

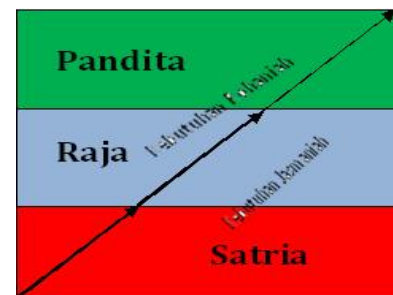
Konseling Spiritual

Pelayanan konseling di sekolah adalah bagian integral dalam pelayanan pendidikan. Jika tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia, maka pelayanan konseling adalah bagian dari proses memanusiakan manusia. Makna konseling spiritual harus dibangkitkan untuk semua orang pada seting otentik semua zona kehidupan, yakni: di area kehidupan sekolah, di area kehidupan keluarga, di area suatu institusi, dan di luar suatu institusi. Singkat kata, pelayanan konseling dilakukan di mana saja manusia itu berada. Wilayah kehidupan manusia adalah panca-zona atau lima-zona; yakni: zona kefitrahan (kebenaran dan keluhuran); zona keindividualan (potensi dan perbedaan); zona kesosialan (komunikasi dan kebersamaan); zona kesusilaan (nilai dan norma); dan zona keberagaman (iman dan taqwa). Dalam setiap zona mencakup semua bidang kehidupan. Kondisi akhir manusia yang dikembangkan dan dituju melalui pendidikan, termasuk konseling adalah berkembang maju dalam kedamaian, sejahtera dalam kebahagiaan di dunia dan akhirat, disingkat DBMSB-DA (Prayitno, 2017). Pelayanan konseling adalah

pelayanan dari manusia, untuk manusia, oleh manusia. Pelayanan konseling lebih pada pelayanan psikologis; ada enam fokus upaya, yakni: kekuatan spiritual keagamaan; pengendalian diri; kepribadian; kecerdasan; akhlak mulia; keterampilan. Konselor spiritual keagamaan harus memiliki kekuatan dan kemampuan dan keterampilan membangkitkan kekuatan spiritual diri sendiri terlebih dahulu sebelum membantu membangkitkan kekuatan spiritual klien untuk menuju kedamaian yang berkembang maju bahagia sejahtera dunia akhirat (DBMSB-DA).

Kita berada pada posisi mana sekarang

Sedang berada pada posisi mana kehidupan seseorang itu berada sekarang dalam rangka menuju kedamaian yang berkembang maju bahagia sejahtera dunia akhirat. Perbedaan posisi berdampak pada tingkatan upaya menuju DBMSB-DA Falsafah Jawa (Ciptoprawiro, 1986) membagi posisi perjalanan kehidupan manusia menjadi tiga posisi, yakni: posisi Satria, posisi Raja, dan posisi Pandita, yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Kasta Manusia

Dalam upaya menuju kedamaian yang berkembang maju bahagia sejahtera dunia akhirat, keberadaan posisi seseorang pada umumnya linier dengan usia manusia, meskipun usia seseorang tidak linier dengan tingkat penguasaan kemampuan spiritual. Dalam pendidikan falsafah Jawa, upaya linieritas ini berlaku dalam kehidupan kerajaan tempo dulu (Ciptoprawiro, 1986). Selanjutnya dijelaskan sebagai gambaran bahwa: anak raja usia remaja dilatih olah kanuragan, yakni: melatih kekuatan dan keterampilan fisik; semakin bertambah usia semakin meningkat ke olahraga dan olahcipta. Artinya, tidak ada larangan seseorang berusia muda sudah mempelajari dan memiliki kemampuan rohaniah tingkat tinggi, juga tidak ada larangan orang usia tua mempelajari olah kanuragan. Konsekuensi personal dari usia remaja mengolah rasa dan mengolah cipta berbeda dengan jika dilakukan oleh seseorang berusia dewasa atau orang tua.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Kenapa anak muda stress

Apakah anak muda dilarang mempelajari olahcпта dan olahraga. Jawabannya: tidak ada larangan, jika anak muda itu sudah siap menerima konsekuensinya. Apakah sudah mampu menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, serta siap menerima risiko sosial. Oleh sebab itu diperlukan layanan pendidikan yang komprehensif dan mendukung pencapaian keseimbangan cipta, rasa dan karsa. Layanan konseling komprehensif di sekolah dengan fokus area konseling spiritual menjadi sangat penting untuk diselenggarakan.

Kenapa orang tua stress

Ada pepatah “Tua-tua keladi”, semakin tua semakin jadi, yang sering diartikan negatif. Ada slogan: orang tua berjiwa muda; orang tua berselera muda; orang tua bergaya muda. Terkait dengan gender: ada orang wanita bergaya pria; orang pria bergaya wanita. Terkait dengan status pekerjaan: ada karyawan bawahan berlagak pejabat. Terkait dengan status dalam keluarga: ada isteri ibu rumah tangga sebagai anggota keluarga, berperan sebagai pemimpin keluarga.

Konseling seting otentik

Makna konseling diperluas bukan saja pada sasaran (siswa, personalia sekolah, orangtua siswa dan masyarakat), akan tetapi mencakup konten layanan. Esensi konseling adalah menerapkan, mengasah, memperhalus dalam setting otentik dan non rutin (Sunaryo, 2017). Menerapkan berbagai teknik dan pendekatan, mengasah semua potensi manusia dan memperhalus situasi personal sehingga mencapai harmoni dalam setting otentik dan non rutin menuju kedamaian, pribadi yang berkembang, maju, sejahtera dan bahagia di dunia dan akhirat.

Konseling memanusiaikan manusia. Proses konseling adalah proses memanusiaikan manusia menuju kedamaian yang berkembang maju bahagia sejahtera dunia akhirat dan dari oleh dan untuk manusia. Sosok utuh kompetensi konselor terangkum dalam unjuk kerja konseling yang mandiri dan mencakup tiga dimensi, yakni: dimensi klien, dimensi kompetensi dan dimensi pribadi (Prayitno, 2017). Selanjutnya dijelaskan bahwa:

1. Dimensi klien, artinya: memahami secara mendalam klien yang hendak dilayani, makan harus menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih dan mengedepankan kemaslahatan klien dalam konteks kemaslahatan umum; serta mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku klien dalam bingkai budaya Indonesia, dalam konteks kehidupan global yang beradab.
2. Dimensi kompetensi, artinya, konselor harus menguasai landasan teoretik konseling, seperti:

menguasai teori dan praksis pendidikan; dan menguasai esensi pelayanan konseling pada setting otentik dan non rutin.

3. Dimensi pribadi, artinya: konselor harus mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan, dengan ketentuan: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat; memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional; berkolaborasi intern di tempat bekerja; berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi konseling.

Eksistensi berbagai kasus dalam bidang pendidikan, seperti: perkelahian antar pelajar, kekerasan guru terhadap siswa atau sebaliknya, kekerasan terhadap anak dan perempuan, pemerkosaan dari dan oleh siswa. Prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sejarah dan Geografi, masing-masing tidak mempunyai korelasi positif yang signifikan dengan budi pekerti (Hadiwinarto, 2009). Temuan tersebut mencerminkan bahwa proses pembelajaran pada jalur pendidikan formal kurang menekankan pada aspek non akademik yang berupa nilai-nilai moral dan karakter bangsa. Artinya, belum semua guru di sekolah menengah atas dalam pembelajarannya memuat budi pekerti. Pada kasus-kasus tersebut dan hasil penelitian Hadiwinarto (2009) mencerminkan mereka yang terlibat dalam proses pendidikan memerlukan layanan konseling spiritual. Karena kekuatan pikir, rasa dan karsa para penyelenggara pendidikan sudah mengalami gangguan. Mereka hatinya terkunci sehingga sudah tidak memiliki rasa malu, berbuat salah justru merasa senang, tidak merasa sedih bahkan merasa bangga, tidak merasa kecewa justru merasa puas, tidak takut sanksi justru berani melawan sanksi, tidak merasa belas kasihan justru senang melihat orang lain menderita. Mereka tidak menggunakan kekuatan berpikir, kekuatan rasa dan kekuatan karsa untuk mencari kebenaran.

Undang-Undang No. 20, Tahun 2003, pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut, maka upaya menyeimbangkan antara sikap, pengetahuan, keterampilan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills* melalui pelayanan bimbingan konseling di sekolah diperluas menjadi sangat penting. Perluasan pelayanan tidak hanya kepada sasaran, akan

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

tetapi juga konten layanan, yakni: konseling spiritual dengan fokus pengolahan daya cipta, rasa dan karsa menjadi sangat penting dilakukan. Konseling spiritual tidak saja kepada siswa, akan tetapi juga kepada berbagai pihak yang terlibat dengan penyelenggaraan pendidikan, seperti: personil sekolah, wali murid dan masyarakat. Berdasarkan jenis-jenis layanan bimbingan konseling di sekolah, maka konseling spiritual dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling kelompok, konseling individual dan layanan mediasi (Hadiwinarto, 2013).

Keseimbangan *soft skill* dan *hard skill*

Proses memanusiakan manusia harus ada keseimbangan dalam membangun *soft skills* dan *hard skills*. *Soft skill* manusia adalah kecerdasan pikiran, perasaan, khayalan, fantasi, imajinasi, dan emosi, sedangkan *hard skill* manusia adalah semua bagian fisik manusia (Ciptoprawiro, 1986). Membangun diri harus ada harmoni sinergi antara *soft skill* dan *hard skill*. Sebagai ilustrasi, ketika indera rasa menerima stimulus berupa minuman segar, padahal saat itu tidak membutuhkan minuman, jika meminum maka terjadi malapetaka (tidak ada harmonisasi antara psikhis dan fisik). Konseling spiritual adalah bagaimana klien mengolah daya cipta dan daya rasa secara seimbang dalam bingkai budaya sehingga berkarsa (berkemauan), berperilaku yang beradab. Berperilaku beradab maksudnya adalah perilaku dalam mengentaskan masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi. Untuk membangun diri yang harmonis antara *hard skill* dan *soft skill* sebagaimana dimaksudkan oleh Ciptoprawiro (1986), maka ditawarkan ada beberapa konsep terapi yang dapat dilakukan dalam konseling spiritual, yakni:

a. *Self-therapy spiritual*

Harmoni interaksi antar daya cipta, rasa menghasilkan karsa yang implementasinya didukung oleh kekuatan fisik yang harmonis, selanjutnya tercipta kondisi diri bebas masalah dengan dirinya sendiri, yang berarti seseorang itu telah mencapai kondisi nyaman dan menyenangkan. Proses ini disebut *self-therapy*. Bagaimana cara mengolah, mengendalikan dan memanfaatkan semua daya secara efektif. Dengan berprinsip pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing, maka tidak setiap manusia mampu melaksanakan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. *Self-therapy* menggunakan pendekatan *clien-centre therapy* yang dikenal selama ini. Pada pengolahan daya cipta dan rasa, pada *self-therapy*, klien dituntut melakukan latihan-latihan tertentu dengan memanfaatkan kekuatan fisik yang terkandung dalam dirinya, yakni: kekuatan air, api, angin dan tanah.

b. *Auto-therapy spiritual*

Ketika seseorang tidak mampu mencapai harmoni interaksi antara daya cipta dan rasa secara efektif sehingga memiliki keraguan dalam karsa,

konflik antara cipta-rasa dan karsa, maka perlu bantuan orang lain (ahli spiritual). Fungsi orang lain adalah memfasilitasi seseorang mengharmonikan interaksi daya cipta dan rasa agar tidak memiliki keraguan karsa. Pendekatan terapi yang digunakan tetap menggunakan pendekatan *clien-centre therapy*. Ahli spiritual tidak melakukan kegiatan penyembuhan sebagaimana yang dilakukan oleh mereka dalam menyembuhkan pasiennya, tetapi melatih klien melakukan olah cipta dan olah rasa dalam berbagai aktivitas.

c. *Nature therapy spiritual*

Alam (yang bukan manusia) tidak akan mampu mengentaskan masalah yang dihadapi manusia, kecuali manusia itu yang mampu mengolah, mengendalikan dan memanfaatkan kekuatan alam. Dasar pemikiran yang digunakan adalah bahwa semua unsur fisik yang ada dalam diri manusia juga ada di alam semesta, yakni: air, api, angin dan tanah. Dalam mengolah rasa diri sendiri, maka eksistensi orang lain adalah eksistensi alam. Jadi, ada dua kekuatan yang ada di luar diri pribadi seseorang, yakni: orang lain dan alam. Fakta menunjukkan bahwa diri pribadi sering mempunyai masalah dengan diri orang lain dan atau juga mempunyai masalah dengan alam. Dengan berprinsip pada pandangan bahwa setiap manusia (diri pribadi dan diri orang lain) mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing, *self-therapy spiritual alam* dapat digunakan untuk pengentasan masalahnya sendiri. Sebagai ilustrasi, pawang hujan dengan kekuatannya mampu mengalihkan kekuatan alam (air dalam bentuk hujan) ke lokasi lain karena diminta bantuan oleh seseorang yang sedang punya hajat dan mempunyai kemauan agar tidak hujan. Kasus kebakaran hutan, terjadi karena manusia menciptakan api (mungkin dari korek apinya: ciptaan manusia), mungkin dari letusan gunung berapi (kekuatan alam). Kedua ilustrasi tersebut memberi penjelasan bahwa manusia harus berinteraksi secara harmonis agar tidak terjadi kebakaran hutan (bencana karena ciptaan manusia dan bencana karena alam). Bagaimana mengolah daya cipta dan rasa selanjutnya melahirkan karsa yang positif kemudian digunakan untuk mengolah kekuatan alam sehingga tercipta harmoni diri dan alam, dan berakhir dengan tidak adanya masalah terkait dengan alam. Proses pengolahan kekuatan diri (non fisik dan fisik) untuk berinteraksi secara positif dengan kekuatan alam memerlukan latihan terbimbing agar manusia tidak ada masalah dengan alam. Proses ini dinamakan konseling spiritual.

d. *Terapi rasa (feeling therapy)*

Terapi rasa (*feeling*) tidak sama dengan manajemen diri yang lebih pada kemampuan mengurus dirinya sendiri. Seseorang berkarya tidak cukup dengan kecerdasan rasional yaitu seseorang

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

yang bekerja dengan rumus dan logika kerja saja, atau dengan kecerdasan emosional (Goleman, 1996); agar merasa gembira, dapat bekerjasama dengan orang lain, punya motivasi kerja, bertanggungjawab dan *life skill* lainnya. Kemampuan untuk mengurus diri sendiri adalah kemampuan untuk mengurus wilayah diri yang paling bermasalah. Seseorang bermasalah pada umumnya terletak dalam wilayah rasa, seperti: merasa tidak mampu, merasa minder, merasa bersalah dan sejenisnya. Ketika seseorang tidak mampu menata rasa, maka diperlukan terapi rasa. Konseling terapi rasa menghasilkan klien: (1) memiliki rasa bersalah dan memiliki karsa memperbaiki diri karena memang bersalah, bukan mencari pembenaran agar dinilai tidak bersalah; (2) memiliki rasa tanggungjawab atas tugas dan kewajibannya, bukan menghindar dengan menggunakan berbagai alasan yang dirasionalkan; (3) memiliki rasa toleransi dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan; (4) memiliki rasa rendah hati, bukan merasa dirinya yang paling benar dan menyombongkan diri; (5) memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dalam melaksanakan tugas bersama, bukan kerja sendiri-sendiri dengan alasan karena sudah ada pembagian tugas; (6) memiliki rasa menghargai pendapat orang lain secara apa adanya, bukan menyalahkan pendapat orang lain dan merasa pendapatnya sendiri yang paling benar; (7) memiliki rasa kasihan ketika orang lain menderita, bukan justru merasa bangga; (8) memiliki rasa integritas yang tinggi terhadap institusi dimana dirinya ada di dalamnya, bukan menyalahkan, mencemooh dan menjelek-jelekan institusi sendiri; (9) memiliki rasa puas ketika bisa membantu orang lain, bukan merasa menjadi pahlawan; (10) memiliki rasa sayang dan cinta terhadap sesama makhluk, bukan membenci dengan alasan yang dirasionalkan; (11) memiliki rasa keterbatasan, bukan merasa serba bisa, serba mampu; (12) memiliki rasa bangga menjadi warga yang *multi-cultur*, *multi-etnis* dan keragaman yang lainnya; bukan bangga kalau bisa berbeda dengan yang lainnya.

PENUTUP

Fakta sosial yang berupa tindak kekerasan, penganiayaan, pelecehan dan perilaku lain yang masuk kategori tidak beradab, terjadi hampir pada: semua zona, semua bidang pengembangan kehidupan, dan semua wilayah kehidupan manusia. Pelakunya bervariasi, dari semua kelompok usia maupun komunitas. Itu semua mengindikasikan lemahnya pengolahan kekuatan cipta, rasa dan karsa. Maka perlu dilakukan pelayanan konseling diperluas baik kelompok sasaran maupun konten (cipta, rasa dan karsa) agar terwujud manusia susila dan beradab. Akhirnya, semoga artikel ini memiliki manfaat untuk wawasan pentingnya pengolahan daya cipta, rasa dan karya dalam bingkai budaya Indonesia. Dengan

pengelolaan daya cipta, rasa dan karsa dalam interaksi yang harmonis dengan alam dan sesama, maka kehidupan sehari-hari menjadi efektif untuk menuju kedamaian, pribadi yang berkembang, maju, sejahtera dan bahagia di dunia dan akhirat.

REFERENSI

- Agustian, A. G. (2006). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. The New Edition. Jakarta: Arga.
- Ciptoprawiro, A. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Goleman, D. (1996). *Emotional intelligence*, London: Bloomsbury.
- Hadiwinarto. (2009). Hubungan antara budi pekerti dengan prestasi belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Balitbang Depdiknas. Jakarta. Volume 15. Nomor 6. November 2009.
- Hadiwinarto. (2013). Pendidikan Karakter melalui Program Bimbingan dan Konseling. *Prosiding. Makalah Seminar Nasional Bimbingan Konseling: Kerjasama Pengurus Daerah ABKIN Provinsi Bengkulu dengan Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Universitas Bengkulu*: Bengkulu, 6 November 2013.
- Harsono, A. (2005). *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Ki Hadjar Dewantara. (1962). *Karya Ki Hadjar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Prayitno. (2017). Konselor: Pendidik Profesional. Temu Kolegial Program Studi/Jurusan Bimbingan dan Konseling se Indonesia. *Makalah*. FIP Universitas Negeri Padang, 14-15 Oktober 2017.
- Purwadi dan Waryanti, E. (2006). *Serat WulangReh: Wejangan Sinuwun Paku Buwono IV Raja Kraton Surakarta Hadiningrat*. Surakarta: Laras Media Prima.
- Shashangka, D. (2015). *Ilmu Jawa Kuno: "Sanghyang Tattwajñāna Nirmala Nawaruci"*. Surakarta: Dolphin
- Sunaryo Kartadinata. (2017). Penguatan Jati Diri Bimbingan dan Konseling: Implikasi bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Konselor. *Makalah*. Temu Kolegial Program Studi/Jurusan Bimbingan dan Konseling se Indonesia. FIP. Universitas Negeri Padang; 14-15 Oktober 2017.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Mitra Karya.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin